

# ANALISIS KEMAMPUAN MENGENAL OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN BERDASARKAN GENDER PADAPESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB TUNAS HARAPAN III

<sup>1</sup>Sherly Margaretha Shinta Devy, <sup>2</sup>Oemi Noer Qomariyah  
e-mail: <sup>1</sup>[sherlymashivy@gmail.com](mailto:sherlymashivy@gmail.com); <sup>2</sup>[umi.stkipjb@gmail.com](mailto:umi.stkipjb@gmail.com)  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang

## Abstrak

Kemampuan adalah kesanggupan dari seseorang atau potensi yang dimiliki seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan yang dilakukan oleh peserta didik tunagrahita ringan berdasarkan *gender*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 peserta didik dari tunagrahita ringan di SLB Tunas Harapan III. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode tes dan wawancara. Instrument utama adalah peneliti sedangkan instrument pendukung adalah lembar tes dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian yang digunakan adalah triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada subjek laki-laki dan subjek perempuan dalam menyelesaikan soal tes operasi hitung penjumlahan. Dimana subjek laki-laki mampu mengenal operasi hitung penjumlahan dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan peneliti, sedangkan subjek perempuan kurang mampu mengenal operasi hitung penjumlahan karena dalam menyelesaikan soal tes terdapat kesalahan untuk mengoperasikan operasi hitung penjumlahan.

Kata Kunci: Kemampuan, *Gender*, Tunagrahita Ringan, Operasi Hitung Penjumlahan

## Analysis of Ability Recognize Addition Count Operations Based on Gender in Mild Mentally Retarded Students in SLB Tunas Harapan III

### Abstract

Ability is the ability of a person or the potential that an individual has in mastering a skill and is used to carry out various tasks in a job. The purpose of this study was to determine the ability to recognize addition count operations carried out by mild mentally retarded students based on gender. This research is a qualitative research. The subjects in this study were 2 students with mild mental retardation at SLB Tunas Harapan III. This research data collection using test and interview methods. The main instrument is the researcher while the supporting instrument is the test and interview sheets. The data analysis technique used was data reduction, presentation, and conclusion drawing. The validity of the research data used was time triangulation. The results of this study indicate that there are differences in male and female subjects in solving the sum arithmetic operation test questions. Where the male subject was able to recognize the addition count operation in solving the test questions given by the researcher, while the female subject was less able to recognize the addition count operation because in solving the test questions there was an error to operate the addition count operation.

Keywords: Ability, Gender, Mild Mental Retardion, Addition Count Operations

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keutamaan yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memiliki pendidikan yang sudah diatur sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Undang-undang tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran yang setara.

Delphie (2006:1) menyatakan, "anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus". Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda. Terutama dalam hal cara menanganinya disesuaikan dengan apa yang ABK butuhkan. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus adalah salah satu peserta didik tunagrahita. Menurut Apriyanto (2012) menjelaskan peserta didik yang memiliki gangguan mental disebut dengan peserta didik tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata peserta didik reguler atau pada umumnya yang disertai kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Tunagrahita adalah keadaan seseorang yang mengalami keterlambatan perkembangan mental. Tunagrahita memerlukan bimbingan dan arahan secara khusus untuk membantu mempelajari segala sesuatu yang dilakukan, baik dalam hal pendidikan maupun kegiatan sehari-harinya. Klasifikasi peserta didik tunagrahita juga dijelaskan oleh Astuti dan Walentiningsih (2011: 30-31) antara lain tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tiga klasifikasi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Peneliti mengambil peserta didik tunagrahita ringan dengan tingkatan jenjang sekolah dasar karena tunagrahita ringan masih bisa menulis dan berhitung meskipun secara sederhana. Pendidikan sekolah dasar merupakan titik awal mengenalkan dan menanamkan konsep pembelajaran yang akan menunjang untuk tingkatan selanjutnya yaitu di sekolah menengah pertama dan seterusnya. Menurut Raharja (2006:52) menyatakan tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik. Fisiknya seperti anak normal pada umumnya, akan tetapi mengalami keterbelakangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan sosial. Menurut dari pendapat diatas bahwa peserta didik tunagrahita ringan susah dalam menangkap sesuatu yang dipelajari, mereka mengalami kesulitan dalam berfikir, mudah sekali bosan dan beralih ke hal yang lebih menarik perhatiannya.

Dunia pendidikan pasti tidak lepas dari adanya siswa dan siswi. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi karena dalam prosesnya terjadi penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan antara pendidik dan peserta didik (Son, 2015). Laki-laki dan perempuan adalah dua

jenis individu yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perspektif *gender* maupun perspektif jenis kelamin. *Gender* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, dan adat istiadat dari kelompok masyarakat. Sedangkan jenis kelamin adalah perbedaan organ biologis khususnya reproduksi antara laki-laki dan perempuan (Supiandi, 2008).

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan setiap manusia memiliki dua jenis kelamin yang berbeda antara lain laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin atau dapat dikatakan *sex* adalah kodrat sejak lahir yang diciptakan langsung dari Tuhan yang tidak dapat diubah dan berpengaruh pada kondisi biologis dan fisik perempuan dan laki-laki. Sedangkan yang dikatakan dengan *gender* yang berarti perbedaan perilaku, cara berfikir, sifat dan karakteristik sosial budaya.

Pembelajaran matematika perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Matematika memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik dapat terampil berkomunikasi. Bahkan peserta didik tunagrahita sangat membutuhkan pembelajaran matematika karena peserta didik tunagrahita sulit dalam memahami materi, sehingga membutuhkan sebuah media pembelajaran agar membantu peserta didik dalam memahami materi.

Media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kebutuhan pendidikan dan layanan tunagrahita dalam mengikuti pelajaran. Tunagrahita sangat lamban daya tangkapnya sehingga media pembelajaran sangat dibutuhkan. Maka dari itu peneliti menciptakan inovasi terbaru dalam bentuk alat bantu media pembelajaran yang dinamakan media OPTIMA

agar memudahkan peserta didik memahami materi yang diberikan. Manfaat penggunaan media pembelajaran OPTIMA yaitu untuk menarik minat dalam proses pembelajaran, lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan beraktivitas seperti mengamati agar peserta didik tunagrahita tidak cepat bosan karena dilakukan dengan cara bermain.

Bahan dari media pembelajaran disajikan melalui bahan yang sesuai dengan lingkungan peserta didik tunagrahita. Pembelajaran matematika menekankan kepada konteks benda kongkret sebagai awal bagi peserta didik tunagrahita memperoleh konsep matematika. Oleh sebab itu, keunggulan pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik lebih aktif serta memberikan kesempatan agar berfikir secara mandiri. Adapun tujuan penelitian dapat mendeskripsikan kemampuan operasi hitung penjumlahan pada pembelajaran matematika peserta didik tunagrahita.

Materi pengenalan operasi hitung penjumlahan perlu diajarkan pada peserta didik tunagrahita ringan karena akan membantu peserta didik dalam mengenal dan memahami lingkungan sekitar. Pembelajaran matematika peserta didik tunagrahita ringan di SLB banyak mengalami kesulitan belajar khususnya pada materi operasi hitung. Materi operasi hitung yang diperkenalkan adalah angka tertentu yaitu satu sampai dengan dua belas angka. Proses pembelajaran sehari-hari guru menjelaskan dengan lisan, tertulis di papan tulis, memberi contoh soal. Namun tetap saja kemampuan menghitungnya masih rendah. Melihat kondisi pembelajaran yang dipaparkan maka media pembelajaran hal yang paling membantu dan penting dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, yang digunakan adalah media pembelajaran OPTIMA (Operasi Hitung Matematika) yang merupakan inovasi dari peneliti untuk mempermudah peserta didik

tunagrahita ringan dalam mengenal operasi hitung penjumlahan. Media ini cocok diterapkan untuk peserta didik yang sulit mengenal operasi hitung karena media ini termasuk media yang kongkret (benda nyata) sehingga dapat membentuk persepsi peserta didik secara benar dan apa yang dipelajari lebih mudah. Manfaat dari media pembelajaran OPTIMA ini dapat mengasah otak untuk berlatih berfikir, memiliki koordinasi mata dan tangan, membantu mengenal bentuk bilangan, dan memberikan pengetahuan baru.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Mengenal Operasi Hitung Penjumlahan Berdasarkan *Gender* Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan di SLB Tunas Harapan III”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Tunas Harapan III Mojoagung tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah 2 peserta didik ringan pada tingkatan sekolah dasar yang terdiri atas 1 peserta didik laki-laki dan 1 peserta didik perempuan di SLB Tunas Harapan III. Pemilihan peserta didik tunagrahita ringan yang dijadikan sampel pada penelitian ini merupakan hasil rekomendasi dari guru kelas tunagrahita ringan yang mampu berkomunikasi dengan baik, peserta didik telah mempelajari operasi hitung penjumlahan, dan peserta didik dapat mengendalikan emosi sehingga dapat menyelesaikan soal tes.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes dan pedoman wawancara. Lembar tes tersebut terdiri dari empat butir soal yang berbentuk 2

pilihan ganda dan 2 butir soal yang berbentuk uraian. Sedangkan pedoman wawancara ini akan direkam menggunakan perekam *handphone*. Pedoman wawancara tersebut terdiri dari 7 pertanyaan. Setelah dilakukan pengambilan data pertama dan data kedua pada masing-masing subjek, kemudian di triangulasi waktu untuk mendapatkan data yang valid. Data dikatakan valid apabila terdapat konsistensi pada hasil pengumpulan data pertama dan pengumpulan data kedua.

Untuk mendapatkan data mengenal kemampuan operasi hitung penjumlahan, digunakan instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Instrumen pendukung berupa soal tes dan pedoman wawancara yang divalidasi terlebih dahulu oleh validator. Validator ahli tersebut adalah guru tunagrahita ringan di SLB Tunas Harapan III.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data terhadap hasil tes dan hasil wawancara yang diperoleh sebelumnya dengan mengelompokkan data yang penting atau yang tidak penting. Penyajian data ini ditampilkan dalam bentuk soal untuk memberi gambaran tentang kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan. Penarikan kesimpulan dengan cara menarik kesimpulan dari semua data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dilakukan setelah didapatkan peserta didik yang memenuhi kriteria pemilihan subjek pada penelitian, dan didapatkan 2 peserta didik tunagrahita ringan yang terdiri atas 1 peserta didik laki-laki (dengan inisial SL) dan 1 peserta didik

perempuan (dengan inisial SP). Selanjutnya, dilakukan 2 kali tes dengan waktu yang berbeda. Data dianalisis berdasarkan kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan berdasarkan *gender* pada peserta didik tunagrahita ringan. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil tes data pertama dan data kedua pada setiap subjek. Pada data yang sama sebagai data yang valid dan data yang berbeda akan direduksi. Hasil data yang valid tersebut pada kedua subjek dibandingkan, sehingga dapat disimpulkan gambaran kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan berdasarkan *gender* pada peserta didik tunagrahita ringan.

Analisis kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan peserta didik tunagrahita ringan pada kedua subjek (peserta didik SL dan peserta didik SP).

### Subjek Laki-laki

Hasil analisis data pertama dan data kedua pada peserta didik tunagrahita ringan SL disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Data Pertama dan Data Kedua Pada SL

Indikator	Data pertama	Data kedua
Menyelesaikan soal	1) Peserta didik mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik mampu menyebutkan simbol angka 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol angka antara angka 6 dan 9 4) Peserta didik mampu menyelesaikan soal	1) Peserta didik mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik mampu menyebutkan simbol angka 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol angka antara angka 6 dan 9 4) Peserta didik mampu menyelesaikan soal

Menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media optima	1) peserta didik mampu menggunakan media optima sesuai langkah-langkah yang tepat, tetapi hasilnya salah 2) Peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima	1) peserta didik mampu menggunakan media optima sesuai langkah-langkah yang tepat, tetapi hasilnya salah 2) Peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima
--	--	--

### Subjek Perempuan

Hasil analisis data pertama dan data kedua pada peserta didik tunagrahita ringan SL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Data Pertama dan Data Kedua Pada SP

Indikator	Data pertama	Data kedua
Menyelesaikan soal	1) Peserta didik kurang mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik kurang mampu menyebutkan simbol angka yang besar (> angka 10), akan tetapi peserta didik mampu menyebutkan angka $\leq 10$ . 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol besar (> angka 10), akan tetapi peserta didik mampu menuliskan angka $\leq 10$ . 4) Peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal dikarenakan terdapat soal jawaban yang dikosongi	1) Peserta didik kurang mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik kurang mampu menyebutkan simbol angka yang besar (> angka 10), akan tetapi peserta didik mampu menyebutkan angka $\leq 10$ . 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol besar (> angka 10), akan tetapi peserta didik mampu menuliskan angka $\leq 10$ . 4) Peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal dikarenakan terdapat soal jawaban yang dikosongi

Menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media optima	1) Peserta didik kurang mampu dalam langkah-langkah menggunakan media optima dengan angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menjalankan media optima sesuai langkah yang tepat 2) Peserta didik kurang mampu menghitung jumlah benda di media optima pada angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima	1) Peserta didik kurang mampu dalam langkah-langkah menggunakan media optima dengan angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menjalankan media optima sesuai langkah yang tepat 2) Peserta didik kurang mampu menghitung jumlah benda di media optima pada angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima	simbol angka 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol angka antara angka 6 dan 9 4) Peserta didik mampu menyelesaikan soal	menyebutkan simbol angka yang besar ( $> 10$ ), akan tetapi peserta didik mampu menyebutkan angka $\leq 10$ . 3) Peserta didik kesulitan menuliskan simbol besar ( $> 10$ ), akan tetapi peserta didik mampu menuliskan angka $\leq 10$ . 4) Peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal dikarenakan terdapat soal jawaban yang dikosongi
Menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media optima	1) peserta didik mampu menggunakan media optima sesuai langkah-langkah yang tepat, tetapi hasilnya salah 2) Peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima	1) Peserta didik kurang mampu dalam langkah-langkah menggunakan media optima dengan angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menjalankan media optima sesuai langkah yang tepat 2) Peserta didik kurang mampu menghitung jumlah benda di media optima pada angka yang besar ( $> 10$ ), sedangkan pada angka $\leq 10$ peserta didik mampu menghitung jumlah benda pada media optima		

Berdasarkan hasil data pertama dan data kedua pada setiap subjek di atas, akan dibandingkan dengan triangulasi Waktu sehingga didapatkan data yang sama sebagai data yang valid dan data yang berbeda akan direduksi. Selanjutnya data yang valid pada setiap subjek dibandingkan, sehingga didapatkan kesimpulan kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan berdasarkan *gender* pada peserta didik tunagrahita ringan. Berikut analisis perbandingan kedua subjek pada peserta didik SL dan peserta didik SP dapat dilihat pada Tabel 3. Sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Perbandingan Data pada Kedua Subjek

Indikator	Data SL	Data SP
Menyelesaikan soal	1) Peserta didik mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik mampu menyebutkan	1) Peserta didik kurang mampu mengenal operasi hitung penjumlahan 2) Peserta didik kurang mampu

Berdasarkan analisis perbandingan kedua subjek (peserta didik SL dan peserta didik SP) di atas, terlihat adanya perbedaan pada kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan. Peserta didik SL mampu mengenal operasi hitung penjumlahan, sedangkan peserta didik SP kurang mampu mengenal operasi hitung penjumlahan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data dapat diperoleh gambaran mengenai kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan dalam menyelesaikan soal berdasarkan *gender* (laki-laki dan perempuan).

Subjek perempuan dan subjek laki-laki terdapat perbedaan kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa subjek laki-laki dapat menyelesaikan soal pada waktu mengoperasikan operasi hitung penjumlahan, menyebutkan simbol angka dengan benar dan subjek laki-laki dapat menggunakan media optima dengan benar sesuai langkah-langkah yang telah di jelaskan oleh peneliti. Namun, subjek laki-laki terdapat kendala pada penulisan simbol angka yaitu tidak dapat membedakan antara angka 6 dan 9.

Sedangkan subjek perempuan dalam mengoperasikan, menyebutkan simbol angka dan menuliskan simbol angka serta pada penggunaan langkah dalam media optima kurang mampu pada angka  $> 10$ , tetapi subjek perempuan dapat mengoperasikan, menyebutkan, dan menulis simbol angka serta pada penggunaan media optima melakukan langkah-langkah yang tepat pada angka  $\leq 10$ .

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Subjek laki-laki (SL)

Dari hasil tes dan wawancara yang diberikan peneliti kepada subjek laki-laki menunjukkan bahwa subjek laki-laki memiliki kemampuan mengenal operasi hitung penjumlahan serta dapat mengoperasikan operasi hitung penjumlahan pada saat mengerjakan semua soal yang diberikan oleh peneliti dengan menggunakan media optima sesuai langkah-langkah yang tepat, akan tetapi hasilnya salah. Hal ini dikarenakan subjek laki-laki tidak bisa membedakan komponen bilangan 1 dan bilangan 2 pada penulisan antara simbol angka 6 dengan 9.

#### 2. Subjek Perempuan (SP)

Dari hasil tes dan wawancara yang diberikan peneliti kepada subjek perempuan menunjukkan bahwa subjek perempuan kurang mampu dalam mengenal operasi hitung penjumlahan serta kurang dapat mengoperasikan pada angka yang besar ( $>$  angka 10), akan tetapi subjek perempuan hanya bisa mengoperasikan angka  $\leq 10$  dalam penggunaan media optima.

## **Saran**

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, secara umum terdapat perbedaan kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pendidik memperhatikan karakteristik kemampuan matematika dalam mengenal operasi hitung penjumlahan yang dimiliki peserta didik laki-laki dan perempuan, khususnya dalam melatih menyelesaikan soal matematika.
2. Hendaknya, pendidik merancang media pembelajaran agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan sering

melatih dalam bentuk soal cerita, sehingga peserta didik terbiasa dan terlatih apabila menyelesaikan soal tanpa ada kendala untuk membaca.

3. Peserta didik diharapkan memiliki kemauan untuk berlatih mengerjakan soal-soal secara rutin dan mendalami kembali materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru agar dapat menyelesaikan soal dengan benar.

(<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupeku>), diunduh 25 Desember 2019.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 32 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Javalitera.

Delphie, B. (2011). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama

Putri, C., S. (2014). Pengaruh Implementasi Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Online), 6 (6): 1-4, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>), diunduh 08 juli 2020.

Riyadi. (2013). Proses Berfikir Siswa Tungrahita Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, (Online), 2 (2): 157-166, (<http://journal.ikipgriptk.ac.id>), diunduh 08 juli 2020.

Rochyadi, E. (2005). Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Dengan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Anak Tungrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (Online), 1 (2), 213-225,